

Hujan Kalahkan Kabut Asap di Kalimantan

TAHUN ini, kebakaran hutan dan lahan di Sumatra dan Kalimantan dipastikan tidak separah tahun lalu. Hujan sesekali masih turun karena saat ini musim kemarau basah.

“Kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Selatan masih terkendali karena pengaruh kemarau basah. Sumber air untuk pemadaman kebakaran bagi helikopter *water bombing* juga masih cukup aman, tersedia,” ujar Kepala Bidang Pengendalian Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kalimantan Selatan, Sahrudin, di Banjarmasin, kemarin.

Untuk mengendalikan kebakaran hutan dan lahan, BNPB telah mengirim 7 helikopter ke Kalimantan Selatan. Lima helikopter untuk *water bombing* dan dua digunakan berpatroli

Sebaran titik api masih terkendali dan tidak separah tahun-tahun sebelumnya.

dari udara.

Sampai kemarin, sebaran titik api masih terkendali dan tidak separah tahun-tahun sebelumnya. Namun, titik api dalam skala kecil dan potensi kebakaran sedang masih sering terjadi. Api berasal dari aktivitas pembukaan lahan pertanian oleh warga, termasuk masyarakat adat yang berladang.

Fakta serupa diungkapkan Manager Pengelolaan Taman

Hutan Raya Sultan Adam, di Kabupaten Banjar, Hasnan. “Kawasan tahura seluas 112 hektare masih aman. Tapi, masih ada beberapa titik api yang muncul karena ulah warga yang membuka lahan pertanian.”

Kondisi berbeda terjadi di Nusa Tenggara Timur. Musim kemarau telah menyebabkan bencana kekeringan di 14 kabupaten. Sebelumnya, pada Agustus, pemerintah provinsi menyatakan ada 9 kabupaten yang terdampak bencana kekeringan.

“Ke-14 kabupaten sudah berstatus awas kekeringan karena hujan tidak turun berturut-turut selama lebih dari 61 hari,” kata Kepala Stasiun Klimatologi Lasiana Kupang, Apolinaris Geru.

Data hari tanpa hujan sampai 10 September menunjukkan pada umumnya di NTT mengalami deret hari tanpa hujan dengan panjang 21-30 hari hingga ekstrem panjang lebih dari 60 hari. Selain itu, beberapa kabupaten juga mengalami curah hujan sangat rendah atau kurang dari 20 milimeter per 10 hari.

“Kondisi saat ini akan berdampak terhadap sektor pertanian dengan sistem tadah hujan, pengurangan ketersediaan air tanah, dan meningkatnya potensi kemudahan terjadinya kebakaran,” lanjut Geru.

Kemarin, BMKG juga melaporkan adanya 12 titik panas di lima kabupaten di Nusa Tenggara Timur, yakni Alor, Kupang, Manggarai Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Timur. (DY/PO/N-3)